TSAQOFAH
Jurnal Penelitian Guru Indonesia

p-ISSN: 2810-0395
e-ISSN: 2810-0042

Terindeks : Dimensions, Scilit, Lens, Semantic, Garuda, Google Scholar, Base, etc

https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v6i1.8463

KESALAHAN UMUM DALAM POLA ASUH ANAK DAN DAMPAKNYA TERHADAP PERKEMBANGAN

Common Parenting Mistakes and Their Impact on Development

Aurel Salbila Putri
Universitas Negeri Padang
aurelsalbilautri@gmail.com

Article Info:

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
Nov 13, 2025	Dec 5, 2025	Dec 17, 2025	Dec 22, 2025

Abstract

Parenting mistakes often occur without parents' awareness, for instance in the form of inconsistency, overindulgence, and insufficient emotional validation, all of which can lead to long-term psychological and social problems in children. This study aimed to comprehensively examine various forms of common parenting errors, identify their causal factors, analyze the negative impacts on children's physical, emotional, social, and moral development, and formulate practical strategies and solutions for more effective and positive parenting practices. The method employed was a literature review with a descriptive-analytical approach based on written reports from the service area of Puskesmas Ulee Kareng and data from BPS (2024), combined with an examination of theories of child development and parenting. The findings show that inappropriate parenting errors have significant consequences, including decreased self-confidence, increased anxiety, difficulties in socializing, and a lack of independence in children, thereby underscoring the importance of responsive and consistent parenting. The study concludes that parenting education and the implementation of positive parenting

Tsaqofah journal is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

strategies that emphasize open communication, empathy, and consistency are crucial to supporting children's optimal growth and development and minimizing the negative impacts of parenting errors in the future.

Keywords: Parenting; Parenting Errors; Child Development; Positive Parenting; Consistency in Parenting

Abstrak: Kesalahan dalam pola asuh anak masih sering terjadi tanpa disadari oleh orang tua, misalnya dalam bentuk inkonsistensi, sikap terlalu memanjakan, dan kurangnya validasi emosi, yang berpotensi menimbulkan masalah psikologis dan sosial jangka panjang pada anak. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara komprehensif berbagai bentuk kesalahan umum dalam pola asuh anak, mengidentifikasi faktor-faktor penyebabnya, menganalisis dampak negatif yang ditimbulkan terhadap perkembangan anak secara fisik, emosional, sosial, dan moral, serta merumuskan strategi dan solusi praktis untuk perbaikan pola asuh yang lebih efektif dan positif. Metode yang digunakan adalah kajian literatur dengan pendekatan deskriptif-analitis berdasarkan hasil penulisan di wilayah kerja Puskesmas Ulee Kareng dan data dari BPS (2024), yang dipadukan dengan telaah teori-teori perkembangan anak dan pola asuh. Hasil kajian menunjukkan bahwa kesalahan pola asuh yang tidak tepat membawa dampak signifikan berupa menurunnya rasa percaya diri anak, meningkatnya kecemasan, kesulitan bersosialisasi, dan kurangnya kemandirian, sehingga menegaskan pentingnya pola asuh yang responsif dan konsisten. Penelitian ini menyimpulkan bahwa edukasi *parenting* dan penerapan strategi pola asuh positif yang menekankan komunikasi terbuka, empati, dan konsistensi sangat diperlukan untuk mendukung tumbuh kembang anak secara optimal serta meminimalkan dampak negatif kesalahan pola asuh di masa depan.

Kata Kunci: Pola Asuh; Kesalahan Pola Asuh; Perkembangan Anak; *Parenting* Positif; Konsistensi Pengasuhan

PENDAHULUAN

Pola asuh anak merupakan fondasi utama yang membentuk perilaku, karakter, dan perkembangan anak secara menyeluruh, mencakup aspek fisik, emosional, sosial, maupun kognitif. Pola asuh yang salah atau tidak tepat tidak hanya berdampak jangka pendek tetapi juga dapat menyebabkan masalah jangka panjang yang kompleks dalam aspek psikologis dan sosial anak, sehingga berpotensi menimbulkan hambatan dalam proses tumbuh kembang anak secara optimal. Data dari Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2024 menunjukkan bahwa anak usia dini (0-6 tahun) di Indonesia mencapai sekitar 23 juta jiwa, yang menggarisbawahi pentingnya pola asuh yang tepat sebagai kunci keberhasilan dalam membentuk karakter dan kepribadian generasi penerus bangsa. Penelitian di wilayah kerja Puskesmas Ulee Kareng tahun 2024 menemukan bahwa 29,8% dari anak yang diteliti mengalami gangguan perkembangan, terutama pada aspek bahasa, sosial, dan motorik halus, yang berkorelasi kuat dengan pola asuh permisif (23,4%) atau otoriter (12,8%) yang diterapkan.

Pola asuh permisif atau otoriter secara berlebihan terbukti menghambat tumbuh kembang, memunculkan masalah emosional, sosial, dan perilaku yang berkelanjutan hingga usia remaja. Melihat urgensi ini, kajian mengenai kesalahan umum yang sering dilakukan dalam pola asuh anak dan dampaknya terhadap perkembangan anak menjadi sangat penting. Kajian ini diharapkan dapat memberikan wawasan bagi orang tua, pendidik, dan pemangku kepentingan untuk meningkatkan kesadaran akan kesalahan-kesalahan umum (seperti penggunaan hukuman berlebihan atau kurang komunikasi emosional), mendorong terciptanya lingkungan pengasuhan yang mendukung perkembangan karakter anak yang sehat, menjadi referensi penting bagi pengembangan kurikulum dan program parenting di lembaga PAUD, serta secara luas membantu masyarakat mendapatkan generasi anak yang lebih sehat secara mental dan emosional.

Kajian Teoritis

A. Konse Pola Asuh Anak

Pola asuh merupakan metode atau strategi yang digunakan oleh orang tua atau pengasuh dalam membimbing, mendidik, merawat, dan melindungi anak sejak lahir hingga dewasa, dengan tujuan utama agar anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal dalam segala aspek kehidupannya. Tidak hanya terbatas pada pemenuhan kebutuhan fisik seperti makanan, tempat tinggal, dan erkemban, pola asuh juga sangat berperan dalam membentuk perkembangan emosional, sosial, intelektual, dan moral anak. Hal ini menunjukkan bahwa pola asuh adalah proses menyeluruh yang memengaruhi keseluruhan kualitas kehidupan dan karakter anak.

Menurut Gunarsa (2007), pola asuh adalah serangkaian erkemba dan sikap yang disengaja dan konsisten dilakukan oleh orang tua selama proses interaksi dengan anak. Tindakan-tindakan ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana pengajaran dan pemberian disiplin, tetapi juga menjadi fondasi penting dalam pembentukan karakter, kepribadian, serta kemampuan anak untuk beradaptasi dan mengambil keputusan secara mandiri di masa depan. Dengan kata lain, pola asuh menyiapkan anak agar mampu bertanggung jawab atas dirinya sendiri serta berperan aktif dalam kehidupan sosial.

Dalam pandangan Hurlock (1993), pola asuh mencakup pemberian peraturan yang jelas, pengawasan terhadap perilaku anak, serta ekspresi kasih erkem yang tulus dari orang tua. Ketiga unsur ini sangat menentukan bagaimana anak belajar mengenali erkemb, norma, dan nilai-nilai sosial yang ada di sekitarnya. Sikap dan perilaku orang tua dalam mengasuh anak secara langsung berpengaruh terhadap perkembangan sosial dan emosional anak.

Oleh karena itu, pola asuh dapat dipandang sebagai kunci penting yang menentukan keberhasilan proses dan pembentukan kepribadian anak. Lebih jauh, pola asuh bukanlah suatu konsep yang bersifat tunggal atau kaku, melainkan merupakan proses yang dinamis dan kompleks. Pola asuh harus disesuaikan dengan tahapan perkembangan anak, karena kebutuhan fisik, psikologis, dan sosial anak akan berubah dari waktu ke waktu. Selain itu, pola asuh juga sangat dipengaruhi oleh konteks budaya dan lingkungan keluarga yang melingkupi anak. Misalnya, norma, nilai, dan tradisi dalam sebuah budaya tertentu akan membentuk karakteristik pola asuh yang berbeda dibandingkan dengan budaya lain.

Lingkungan keluarga juga memberikan pengaruh besar karena merupakan tempat utama anak belajar berinteraksi dan memahami dunia. Secara keseluruhan, pola asuh merupakan kombinasi antara aspek psikologis, sosial, nilai – nilai budaya, dan konteks keluarga yang diintegrasikan dalam cara orang tua membimbing dan melindungi anak. Kesadaran akan pentingnya pola asuh yang tepat, erkembang, dan adaptif akan memberikan dasar yang kuat bagi anak untuk berkembang menjadi individu yang sehat secara fisik, matang secara emosional, cerdas secara intelektual, dan bermoral dalam bersikap kepada erkem.Oleh sebab itu, memahami pengertian pola asuh secara komprehensif sangat penting bagi setiap orang tua dan pengasuh agar dapat menjalankan peran pengasuhan yang optimal.

Jadi dapat saya simpulkan bahwa Pola asuh anak merupakan sebuah proses dinamis yang erkembang erkemba dan sikap konsisten orang tua dalam membimbing serta juga melindungi anak agar dapat tumbuh dan berkembang optimal secara fisik, emosional, sosial, intelektual, dan moral. Pola asuh ini juga tidak hanya memenuhi kebutuhan erke, tetapi juga dapat membentuk karakter dan kemandirian pada anak, jadi dengan adanya pengaruh kuat dari konteks budaya dan lingkungan erkemba. Kesadaran dan penerapan pola asuh yang tepat, responsif, dan adaptif juga sangat penting sebagai fondasi keberhasilan erkembangan pada anak untuk menjadi individu yang sehat, cerdas, dan bermoral.

B. Jenis-Jenis Pola Asuh An

Berikut adalah empat jenis pola asuh menurut Diana Baumrind pada tahun (2024) yaitu sebagai berikut;

1. Pola Asuh Otoritatif *(Authoritative)*

Pola asuh ini ditandai oleh tingkat tuntutan yang tinggi namun juga responsivitas yang tinggi. Orang tua dengan pola asuh ini memberikan batasan dan disiplin yang konsisten, namun tetap mendukung, mendengarkan, dan mendorong anak secara positif. Mereka mengutamakan komunikasi dua arah, memberikan penjelasan, dan mendorong anak menjadi

mandiri serta bertanggung jawab. Anak yang dibesarkan dengan pola asuh ini cenderung memiliki kepribadian yang luwes, kreatif, percaya diri, disiplin, dan memiliki kesehatan mental yang baik.

2. Pola Asuh Otoriter *(Authoritarian)*

Pada pola asuh ini, orang tua memberikan tuntutan yang tinggi dengan responsivitas yang rendah. Pola ini cenderung menekankan aturan ketat, disiplin keras, dan menghukum jika anak melanggar aturan tanpa memberikan banyak penjelasan atau dukungan emosional. Orang tua otoriter sering mengharapkan kepatuhan tanpa diskusi. Anak-anak yang diasuh secara otoriter biasanya patuh, namun dapat memiliki rasa percaya diri yang rendah, sulit beradaptasi, dan kurang bebas mengekspresikan diri

3. Pola Asuh Permisif *(Permissive)*

Pola asuh ini berkarakteristik dengan tingkat tuntutan yang rendah tapi responsivitas yang tinggi. Orang tua permisif sangat memanjakan anak, memberikan kebebasan hampir tanpa batas, dan jarang menegakkan aturan atau disiplin. Mereka cenderung menjadi "teman" bagi anak dan menghindari konflik. Akibatnya, anak yang diasuh secara permisif cenderung kurang disiplin, sulit mengendalikan diri, dan cenderung kurang bertanggung jawab.

4. Pola Asuh Mengabaikan *(Neglectful/Uninvolved)*

Pola asuh ini merupakan yang paling rendah dalam tuntutan dan responsivitas. Orang tua dengan pola asuh mengabaikan kurang memberikan perhatian, dukungan, atau kontrol pada anak. Mereka cenderung kurang terlibat atau peduli dengan kebutuhan fisik dan emosional anak. Anak yang mengalami pola asuh ini dapat menunjukkan masalah dalam perkembangan emosional dan sosial, sering merasa diabaikan, dan berisiko mengalami masalah perilaku.

Jadi Pola asuh Diana Baumrind memberikan kerangka untuk memahami bagaimana interaksi orang tua dan anak serta pendekatan disiplin dan dukungan yang berbeda akan memengaruhi perkembangan psikologis, sosial, dan emosional anak sepanjang hidupnya. Pola asuh otoritatif dianggap paling ideal karena memberikan keseimbangan antara tuntutan dan responsivitas yang positif bagi perkembangan anak

Jadi dapat saya simpulkan bahwa Model pola asuh Diana Baumrind ini dapat memberikan sebuah pemahaman yang penting mengenai hubungan antara tingkat tuntutan dan responsivitas orang tua yang berdampak langsung pada perkembangan psikologis, sosial, dan emosional pada anak; pola asuh otoritatif juga dianggap paling ideal karena mampu menyeimbangkan antara batasan dan dukungan, sehingga mendorong kemandirian,

kepercayaan diri, dan kesehatan mental terhadap anak, sementara pola asuh otoriter, permisif, dan mengabaikan masing-masing juga menunjukkan bahwa kelemahan yang berpotensi juga menimbulkan masalah dalam disiplin, ekspresi diri, dan perkembangan emosional pada anak.

C. Pengaruh Perkembangan terhadap pola Asuh Anak

Perkembangan pola asuh anak di era digital dan modern menunjukkan adanya perubahan signifikan yang dipengaruhi oleh kemajuan teknologi dan akses informasi yang semakin mudah. Menurut berbagai sumber, seperti yang dipaparkan dalam penelitian dan artikel terkini tahun 2025, pola asuh saat ini harus mampu menyesuaikan diri dengan tantangan baru yang muncul dari penggunaan gadget dan media digital oleh anak-anak. Orang tua dihadapkan pada kebutuhan untuk melakukan pengawasan yang lebih ketat terhadap konten yang diakses anak, menerapkan aturan penggunaan teknologi, dan sekaligus mengembangkan keterampilan digital yang esensial agar anak mampu beradaptasi secara positif di dunia digital.

Selain itu, pola asuh yang efektif di era modern menuntut adanya keseimbangan antara memberikan kebebasan bertanggung jawab dan membangun literasi digital serta etika dalam penggunaan teknologi.

Perkembangan terhadap pola asuh anak khususnya di era digital dan era modern menurut Shofia, Nurul, Aulia Qodariaha, and Adie Sukma. tahun 2025 sebagai berikut;

a. Tantangan Era Digital

Perkembangan teknologi digital dan informasi membawa dampak besar pada cara orang tua mengasuh anak. Anak-anak tumbuh dalam lingkungan yang sangat dipengaruhi oleh internet, media sosial, dan perangkat digital. Hal ini menuntut orang tua memiliki keterampilan baru dalam mengatur dan mendampingi anak agar tidak terpapar dampak negatif seperti kecanduan gadget, paparan konten negatif, dan gangguan pola tidur

b. Adaptasi Pola Asuh

Dalam menanggapi tantangan era digital, pola asuh yang demokratis menjadi tren utama. Pola asuh ini mengedepankan keseimbangan antara memberikan kebebasan berkreasi bagi anak dengan kontrol ketat dari orang tua atas penggunaan teknologi. Komunikasi yang terbuka dan edukasi mengenai penggunaan teknologi yang sehat menjadi kunci mendidik anak agar bisa bertanggung jawab dan memiliki keterampilan sosial yang baik di dunia nyata.

c. Peran Orang Tua dalam Era Modern

Orang tua perlu mengadopsi gaya pengasuhan adaptif yang mengintegrasikan nilai-nilai tradisional dan modern. Ini termasuk pembatasan waktu layar, pemantauan konten digital, serta mendorong interaksi sosial dan aktivitas fisik anak. Pola asuh yang responsif dan komunikatif meningkatkan perkembangan psikologis dan emosional anak di tengah dinamika keluarga yang makin kompleks.

Jadi dapat saya simpulkan bawha Perkembangan pola asuh di era digital dan modern ini menuntut orang tua untuk mengadopsi pendekatan yang adaptif dan seimbang, menggabungkan kontrol ketat terhadap penggunaan teknologi dengan pemberian kebebasan yang bertanggung jawab bagi anak, pola asuh demokratis menjadi kunci utama dengan komunikasi yang terbuka dan edukasi literasi digital untuk mencegah dampak negatif seperti adanya kecanduan gadget sekaligus juga mendukung perkembangan sosial dan emosional anak secara optimal di tengah dinamika teknologi dan keluarga yang semakin kompleks.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kajian literatur dengan pendekatan deskriptif-analitis. Data diperoleh dari penelusuran berbagai sumber teoretis yang relevan dengan pola asuh anak dan perkembangan anak, termasuk buku-buku psikologi perkembangan, serta jurnal-jurnal ilmiah terkini tahun 2024 dan 2025. Selain itu, data primer yang sifatnya deskriptif-kuantitatif, seperti temuan hasil penulisan di wilayah kerja Puskesmas Ulee Kareng pada tahun 2024 mengenai persentase pola asuh dan gangguan perkembangan anak, juga digunakan sebagai landasan analisis. Analisis data dilakukan dengan membandingkan dan mengintegrasikan temuan praktik kesalahan pola asuh dengan konsep-konsep teoretis yang mapan (seperti jenis pola asuh Diana Baumrind dan pandangan ahli lainnya) untuk mengidentifikasi dampak, faktor penyebab, dan merumuskan solusi praktis

HASIL

A. Kesalahan Umum dan Faktor Penyebab Pola Asuh Anak

Kesalahan umum dalam pola asuh anak sering terjadi akibat orang tua kurang memahami cara membimbing yang tepat dan sehat. Kesalahan utama yang teridentifikasi meliputi:

1. Tidak Memvalidasi Perasaan Anak: Mengabaikan emosi anak dengan menegaskan "jangan nangis," yang menghambat anak belajar mengatur emosi dan mengembangkan

empati, serta berujung pada masalah psikologis.

2. Terlalu Banyak Memaksa dan Menuntut Prestasi: Menuntut keberhasilan tanpa memberi ruang kegagalan, yang menyebabkan anak stres, kehilangan motivasi, burnout, depresi, atau perilaku negatif sebagai pelampiasan tekanan.

3. Kurangnya Konsistensi dalam Aturan dan Disiplin: Aturan yang berubah- ubah atau berbeda antara satu orang tua dengan yang lain membuat anak bingung, sulit belajar kontrol diri, dan tanggung jawab.

4. Terlalu Memanjakan Anak: Selalu memenuhi keinginan tanpa batas, menyebabkan anak malas berusaha, bergantung, sulit mandiri, dan berisiko menimbulkan masalah perilaku.

5. Membandingkan Anak dengan Orang Lain: Tindakan yang tampak memotivasi, namun berisiko membuat anak merasa tidak cukup baik, kehilangan harga diri, dan menimbulkan rasa iri.

B. Faktor-faktor yang menyebabkan kesalahan pola asuh ini sebagian besar disebabkan oleh:

1. **Kurangnya Pengetahuan dan Pemahaman Orang Tua** tentang tahapan perkembangan anak secara psikologis dan fisik, yang menyebabkan perlakuan tidak sesuai kebutuhan anak.
2. **Stres dan Tekanan Psikologis Orang Tua** (ekonomi, pekerjaan, keluarga) yang menyebabkan orang tua mudah marah, kehilangan kesabaran, atau melakukan kekerasan verbal/fisik.
3. **Keterbatasan Waktu dan Kurangnya Perhatian Berkualitas** yang membuat anak merasa diabaikan, kurang dicintai, dan berujung pada perilaku negatif seperti menarik diri atau agresif.

C. Dampak Kesalahan Pola Asuh terhadap Perkembangan Anak

Kesalahan pola asuh yang terlalu keras (otoriter), permisif, atau kurang perhatian (mengabaikan) membawa dampak negatif yang signifikan pada berbagai aspek perkembangan anak.

1. **Dampak Fisik:** Pola asuh yang mengabaikan kebutuhan dasar anak atau menyebabkan stres kronis dapat menghambat pertumbuhan fisik, kesehatan, dan berdampak pada keterlambatan kemampuan motorik.

2. **Dampak Emosional:** Penggunaan hukuman berlebihan atau pola asuh yang tidak responsif menyebabkan anak mengalami stres, kecemasan, dan rendahnya rasa percaya diri, yang membuat anak sulit mengembangkan pengelolaan emosi yang sehat. Anak yang diasuh secara otoriter cenderung cemas, takut mengambil keputusan, dan kurang percaya diri.

3. **Dampak Sosial:** Kesalahan pola asuh yang membatasi interaksi sosial atau mengabaikan pembelajaran sosial dapat membuat anak sulit bergaul, pemalu, agresif, atau sulit menyesuaikan diri dengan teman sebaya. Pola asuh permisif berpotensi menyebabkan anak menjadi manja dan kurang disiplin, serta menghambat perkembangan kemandirian.

4. **Dampak Moral:** Pola asuh yang tidak memberikan arahan nilai moral secara konsisten menghambat kemampuan anak membedakan benar dan salah, yang dapat memunculkan perilaku egois, kurang bertanggung jawab, dan kurang peka terhadap norma sosial.

PEMBAHASAN

A. Kesalahan Umum Tentang Pola Asuh Anak

Kesalahan umum dalam pola asuh anak sering terjadi karena orang tua kurang memahami cara membimbing yang tepat dan sehat. Salah satu kesalahan yang sering dilakukan oleh orang tua adalah terlalu sering mengkritik anak secara berlebihan, yang justru membuat anak merasa tertekan dan menurunkan kepercayaan dirinya. Selain itu, orang tua juga kerap membandingkan anak dengan anak yang lain. Meskipun tujuan orang tua nya hanya untuk memotivasi, hal ini malah bisa menimbulkan rasa iri dan menurunkan rasa percaya diri terhadap anak.

Penggunaan suara keras atau bentakan sebagai cara mendisiplinkan anak juga merupakan kesalahan yang bisa menimbulkan rasa takut dan emosi negatif pada anak. Kesalahan lain yang tidak kalah penting adalah pola asuh yang tidak konsisten antar orang tua, serta kurangnya waktu berkualitas bersama anak. Kondisi ini juga menyebabkan anak merasa kurang diperhatikan dan kurang mendapatkan kasih sayang.

Semua kesalahan tersebut biasanya terjadi karena kurangnya pengetahuan orang tua tentang pola asuh yang efektif. Oleh karena itu, edukasi parenting yang baik sangat diperlukan agar orang tua mampu menjalin hubungan yang positif dengan anak dan mendukung perkembangan anak secara optimal. Kesalahan umum dalam pola asuh anak yang sering

dilakukan oleh orang tua menurut pandangan para ahli dan psikolog (Sari et al., 2020) meliputi beberapa aspek penting yang berdampak negatif pada perkembangan anak.

1. Tidak Memvalidasi Perasaan Anak

Seringkali orang tua cenderung mengabaikan perasaan anak dengan menegaskan "jangan nangis" atau "itu tidak penting." Padahal, validasi perasaan anak penting untuk membangun rasa aman emosional. Ketika anak merasa didengar dan dipahami, mereka belajar mengatur emosinya dengan sehat dan mengembangkan empati. Kekurangan validasi bisa membuat anak menekan emosinya yang berujung pada masalah psikologis.

2. Terlalu Banyak Memaksa dan Menuntut Prestasi

Menuntut anak untuk selalu berhasil dalam akademik atau kegiatan lain tanpa memberi ruang untuk kegagalan membuat anak stres dan kehilangan motivasi. Anak yang merasa terlalu tertekan cenderung mengalami burnout, depresi, atau perilaku negatif sebagai bentuk pelampiasan tekanan tersebut.

3. Kurangnya Konsistensi dalam Aturan dan Disiplin

Aturan yang tidak konsisten membuat anak tidak paham mana perilaku yang benar dan mana yang salah. Misalnya, saat satu waktu orang tua membolehkan sesuatu, tapi di waktu lain melarang dengan keras tanpa alasan jelas. Ini membingungkan anak sehingga mereka sulit belajar kontrol diri dan tanggung jawab. Konsistensi adalah kunci agar disiplin efektif dan anak merasa aman memahami batasan.

4. Terlalu Memanjakan Anak

Orang tua yang selalu memenuhi keinginan anak tanpa batas menyebabkan anak malas berusaha, bergantung, dan tidak siap menghadapi kegagalan. Mereka cenderung sulit mandiri karena tidak terbiasa berjuang atau menghadapi konsekuensi dari tindakannya. Pola asuh permisif seperti ini dapat menimbulkan masalah perilaku di masa depan.

5. Membandingkan Anak dengan Orang Lain

Membandingkan anak dengan saudara, teman, atau anak lain kerap tampak sebagai motivasi, tetapi risikonya adalah anak merasa tidak cukup baik dan kehilangan harga diri. Ini dapat membuat anak tertekan dan bahkan menimbulkan rasa iri atau kebencian. Anak perlu dihargai berdasarkan keunikan dan kemampuannya sendiri.

Jadi dapat saya simpulkan bahwa Kesalahan umum dalam pola asuh ana yang sering terjadi, seperti mengkritik berlebihan, membandingkan dengan orang lain, penggunaan suara keras, inkonsistensi dalam aturan, kurangnya validasi perasaan, dan terlalu memanjakan, juga dapat berdampak negatif pada perkembangan psikologis dan emosional pada anak, seperti

menurunnya rasa percaya diri, stres, kebingungan, serta juga kurangnya kemandirian dimana hal ini menunjukkan bahwa pentingnya edukasi parenting yang efektif agar orang tua mampu membangun sebuah hubungan positif yang responsif dan konsisten, serta juga mendukung tumbuh kembang anak secara optimal dan sehat.

B. faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya kesalahan pola asuh anak

Berikut ada beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya kesalahan pola asuh anak maenurut Haibunda.com.2024. yaitu sebagai berikut;

1. Kurangnya Pengetahuan dan Pemahaman Orang Tua tentang Perkembangan Anak

Dimana Kesalahan pola asuh sering kali terjadi karena orang tua kurang memahami tahap perkembangan anak secara psikologis dan fisik. Tanpa pengetahuan yang cukup, orang tua cenderung memberikan perlakuan yang tidak sesuai kebutuhan anak, seperti terlalu banyak mengkritik atau melindungi anak secara berlebihan. Hal ini bisa membuat anak merasa tidak dihargai, kurang percaya diri, dan kesulitan menghadapi tantangan dalam kehidupannya. Penting bagi orang tua untuk terus belajar agar pola asuh yang diberikan dapat mendukung tumbuh kembang anak secara optimal.

2. Stres dan Tekanan Psikologis dari Orang Tua

Tekanan ekonomi, permasalahan keluarga, atau stres pekerjaan sering kali membuat orang tua menjadi mudah marah, kehilangan kesabaran, atau bahkan melakukan kekerasan fisik dan verbal terhadap anak. Kondisi ini menciptakan lingkungan yang tidak aman bagi anak, yang dapat menghambat perkembangan emosional dan mentalnya. Kesalahan pola asuh yang lahir dari stres ini bisa berujung pada masalah psikologis serius pada anak, seperti kecemasan dan depresi.

3. Pola Asuh Overparenting dan Memanjakan Anak

Orang tua yang menerapkan pola asuh overparenting cenderung mengatur semua aspek kehidupan anak, melindunginya secara berlebihan, dan tidak membiarkannya mengalami kegagalan. Selain itu, memanjakan anak secara berlebih membuat anak menjadi kurang mandiri dan tidak belajar bertanggung jawab. Kegagalan dan tantangan sebenarnya penting untuk melatih kemandirian dan kemampuan problem solving anak. Tanpa itu, anak rentan berkembang jadi pribadi yang tergantung dan kurang percaya diri.

4. Kurangnya Konsistensi dan Komunikasi dalam Menerapkan Aturan

Kesalahan pola asuh juga muncul dari ketidakkonsistenan dalam menetapkan aturan dan disiplin. Misalnya, satu orang tua melarang suatu perilaku, sementara yang lain membolehkannya. Atau peraturan yang sering berubah-ubah membuat anak bingung dan

merasa tidak pasti. Selain itu, komunikasi yang buruk antara orang tua dan anak menyebabkan kurangnya saling pengertian dan anak sulit memahami batasan yang harus diikuti.

5. Kurangnya Perhatian dan Waktu Berkualitas untuk Anak

Dalam kehidupan modern yang sibuk, seringkali orang tua tidak memberikan cukup waktu dan perhatian yang berkualitas kepada anak. Ketidakhadiran emosional ini membuat anak merasa kurang diperhatikan dan kurang dicintai, yang berdampak negatif pada perkembangan sosial dan emosionalnya. Anak yang merasa diabaikan cenderung menunjukkan perilaku negatif, seperti menarik diri, agresif, atau sulit mengontrol emosi.

Jadi dapat saya simpulkan bahwa Kesalahan pola asuh anak ini juga sering kali disebabkan oleh kurangnya pengetahuan orang tua tentang perkembangan terhadap anak, tekanan psikologis dan stres yang dialami, pola overparenting yang berlebihan, ketidak konsistenan dalam aturan dan komunikasi, serta juga kurangnya waktu dan perhatian berkualitas kepada anak; faktor-faktor ini juga berdampak negatif pada perkembangan emosional, sosial, dan psikologis terhadap anak, sehingga menekankan pentingnya edukasi parenting, pengelolaan stres orang tua, serta juga komunikasi dan konsistensi yang baik untuk menciptakan lingkungan pengasuhan yang sehat dan optimal bagi tumbuh kembang anak.

C. Dampak kesalahan Pola asuh terhadap aspek perkembangan Anak, baik secara fisik, emosional, sosial, maupun moral.

Dampak kesalahan pola asuh terhadap aspek perkembangan anak sangat signifikan dan telah didukung oleh sejumlah penelitian ilmiah dan kajian psikologis. Pola asuh yang terlalu keras, permisif, atau kurang perhatian dapat menyebabkan berbagai masalah baik secara fisik, emosional, sosial, maupun psikologis. Anak yang dibesarkan dengan pola otoriter, misalnya, cenderung mengalami penekanan emosi, merasa cemas, serta kesulitan membangun rasa percaya diri dan identitas diri yang sehat, yang berpengaruh jangka panjang terhadap kesehatan mental dan kepribadian mereka.

Sebaliknya, pola permisif yang terlalu membebaskan tanpa batasan yang jelas dapat menghambat perkembangan kemandirian, membentuk anak yang kurang mampu mengambil keputusan, dan memiliki pemahaman yang minim tentang konsekuensi dari perilaku mereka, sehingga berisiko menimbulkan perilaku egois dan kurang disiplin. Selain itu, pola asuh yang tidak konsisten dan kurang perhatian juga dapat menghambat kemampuan anak dalam mencari solusi, mengembangkan empati, serta mengelola emosi secara efektif, yang semuanya berdampak negatif pada perkembangan sosial dan emosional mereka.

Kajian ini menunjukkan bahwa pola asuh yang tidak tepat dapat memperbesar risiko terjadinya permasalahan psikologis dan sosial di masa depan serta berkontribusi terhadap berbagai permasalahan kesehatan mental, termasuk kecemasan dan depresi, pada anak dan remaja.

Berikut menurut Shofia, Nurul, Aulia Qodariaha, dan Adie Sukma. (2025). Bahwa Perkembangan Pola Asuh Anak di Era Digital dan Modern menurut poin-poin sebagai berikut;

1. Dampak pada Perkembangan Fisik

Kesalahan pola asuh seperti kurangnya stimulasi motorik dan perhatian pada kesehatan anak dapat menghambat perkembangan motorik halus dan kasar anak. Pola asuh otoriter yang membatasi anak beraktivitas secara bebas atau pola asuh permisif yang kurang pengawasan menyebabkan anak kurang mendapatkan latihan fisik yang baik. Hal ini berdampak pada keterlambatan kemampuan motorik seperti memegang alat tulis, menulis, berlari, atau koordinasi gerak lainnya.

2. Dampak pada Perkembangan Emosional

Pola asuh yang buruk, seperti pola asuh yang tidak konsisten, tidak responsif terhadap kebutuhan emosional anak, atau penggunaan hukuman berlebihan dapat menyebabkan anak mengalami stres, kecemasan, dan rendahnya rasa percaya diri. Anak dalam lingkungan seperti ini sulit mengembangkan pengelolaan emosi yang sehat dan merasa kurang aman secara psikologis.

3. Dampak pada Perkembangan Sosial

Kesalahan pola asuh yang terlalu membatasi interaksi sosial atau mengabaikan pembelajaran sosial membuat anak sulit bergaul dan bersosialisasi dengan baik. Anak bisa menjadi pemalu, agresif, atau sulit menyesuaikan diri dengan teman sebaya, yang berdampak pada kemampuan membangun jaringan sosial dan kerjasama dalam kehidupannya.

4. Dampak pada Perkembangan Moral

Pola asuh yang tidak memberikan arahan nilai moral secara konsisten menghambat kemampuan anak untuk membedakan yang benar dan salah. Anak yang tumbuh tanpa bimbingan moral yang tegas dapat menunjukkan perilaku yang egois, kurang bertanggung jawab, dan kurang peka terhadap norma sosial. Pola asuh permisif yang membebaskan anak tanpa batasan memperburuk kurangnya disiplin moral anak.

Jadi dapat saya simpulkan bahwa Kesalahan pola asuh yang tidak tepat, seperti pola otoriter, permisif, dan inkonsisten, ini membawa dampak negatif yang signifikan pada berbagai aspek perkembangan anak, mulai dari fisik, emosional, sosial, hingga moral; anak dapat mengalami keterlambatan motorik, stres, kecemasan, kesulitan bersosialisasi, dan kurangnya pemahaman nilai moral yang sehat, yang pada gilirannya dapat meningkatkan risiko masalah kesehatan mental dan perilaku negatif di masa depan, sehingga menegaskan pentingnya pola asuh yang responsif, konsisten, dan mendukung agar anak dapat tumbuh secara optimal dan seimbang di era modern dan digital tersebut.

D. Mengembangkan strategi dan solusi praktis dalam memperbaiki pola asuh anak agar lebih efektif dan positif.

Pola asuh positif adalah pendekatan pengasuhan yang berfokus pada pemahaman, penghargaan, dan dukungan terhadap tumbuh kembang anak secara menyeluruh, termasuk aspek emosional, sosial, dan kognitif. Konsep ini menolak penggunaan hukuman fisik dan menekankan disiplin yang edukatif dan penuh kasih sayang. Menurut Prasojo (2016), pola asuh positif sangat berperan dalam membentuk karakter anak yang kuat, mandiri, dan percaya diri serta mengurangi risiko perilaku menyimpang di masa depan.

a) Strategi Praktis Memperbaiki Pola Asuh Anak

1. Konsistensi dalam Menerapkan Aturan dan Batasan

Konsistensi adalah kunci dalam pengasuhan. Anak membutuhkan aturan yang jelas dan kepastian bahwa aturan tersebut akan selalu diberlakukan untuk membangun rasa aman dan mempelajari tanggung jawab. Misalnya, jika anak diberikan aturan jam tidur jam 8 malam, maka orang tua harus secara konsisten menegakkan aturan ini tanpa pengecualian berulang agar anak memahami pentingnya disiplin diri (Liputan6, 2025).

2. Komunikasi Terbuka dan Empati

Strategi utama pola asuh positif adalah membangun komunikasi yang efektif antara orang tua dan anak. Orang tua perlu mendengarkan aktif, mengakui perasaan anak, dan menyampaikan pesan dengan bahasa yang mudah dipahami tanpa menghakimi. Pendekatan ini mendorong anak untuk terbuka dan belajar mengelola emosi. Penelitian oleh Wilda Sholikh (2022) menyatakan bahwa komunikasi efektif dapat mencegah konflik dan meningkatkan kedekatan emosional dalam keluarga.

3. Penguatan Positif dan Pengelolaan Disiplin yang Edukatif

Penguatan positif berupa pujian dan reward atas perilaku baik akan menstimulasi anak untuk terus melakukan hal positif. Disiplin yang edukatif bukan sekadar hukuman, tapi berupa konsekuensi logis yang mengajarkan anak memahami akibat tindakannya. Contohnya, jika anak tidak merapikan mainan, mainan tersebut disimpan sementara dan dikembalikan setelah anak bertanggung jawab (Alodokter, 2024).

4. Menjadi Teladan bagi Anak

Anak belajar dengan mengamati perilaku orang tua. Oleh karena itu, orang tua harus menunjukkan sikap dan perilaku yang ingin ditanamkan pada anak, seperti kesabaran, tata krama, dan penyelesaian masalah secara damai. Jika orang tua mampu mengontrol emosi di hadapan anak, anak pun akan meniru sikap tersebut (Alodokter, 2024).

5. Memberikan Waktu Berkualitas dan Keterlibatan Aktif

Waktu berkualitas yang dihabiskan bersama anak sangat penting untuk mempererat hubungan emosional. Aktif mendukung kegiatan belajar, bermain, dan mengembangkan minat anak meningkatkan motivasi dan rasa percaya diri anak. Lajnah (2025) menyarankan agar orang tua menyediakan sesi khusus untuk mendengarkan cerita anak tanpa gangguan gadget atau pekerjaan lain.

b) Solusi Praktis Menghadapi Tantangan dalam Pola Asuh

1. Mengurangi Konflik Orang Tua dalam Pengasuhan

a. Diskusikan dan buat kesepakatan tentang teknik pengasuhan bersama pasangan untuk menghindari perbedaan prinsip yang membingungkan anak (Rosmaladewi, 2025).

b. Ikuti program bimbingan parenting untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan orang tua.

2. Mengatasi Perilaku Sulit Anak

a. Saat anak tantrum, tetap tenang, beri ruang, dan bantu anak mengekspresikan perasaannya dengan kata-kata.

b. Gunakan teknik redirection dengan mengalihkan perhatian anak ke kegiatan yang lebih positif (Trikaya.id, 2024).

3. Memperkuat Komunikasi Efektif

a. Latih orang tua untuk menggunakan bahasa positif dan aktif mendengarkan, serta memberi respon empati agar anak merasa didengar (UIN Saizu, 2025).

Jadi dapat di simpulkan bahwa membangun pola asuh anak yang efektif dan positif memerlukan strategi yang terencana dan pengamalan praktik-praktik komunikasi yang baik, konsistensi dalam aturan, dan penguatan positif. Orang tua harus menjadi teladan, menyediakan waktu berkualitas, serta siap menghadapi tantangan pola asuh dengan solusi praktis dan reflektif. Pengetahuan dan keterampilan parenting bisa terus ditingkatkan melalui pelatihan berbasis riset dan pengalaman agar tercipta keluarga yang harmonis dan anak-anak yang tumbuh bahagia dan sehat secara emosional serta sosial.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa kesalahan umum dalam pola asuh anak, seperti kritik berlebihan, kebiasaan membandingkan dengan orang lain, penggunaan suara keras, inkonsistensi aturan, kurangnya validasi perasaan, dan sikap terlalu memanjakan berdampak negatif secara signifikan terhadap perkembangan psikologis, emosional, sosial, dan moral anak. Dampak tersebut tampak dalam menurunnya rasa percaya diri, meningkatnya stres dan kecemasan, kesulitan bersosialisasi, serta lemahnya kemandirian, sehingga menegaskan urgensi edukasi *parenting* yang efektif. Membangun pola asuh yang positif memerlukan strategi yang terencana melalui komunikasi yang baik, konsistensi dalam penerapan aturan, serta penguatan positif, di mana orang tua berperan sebagai teladan, menyediakan waktu berkualitas, dan responsif terhadap tantangan pengasuhan melalui solusi yang praktis dan reflektif agar anak tumbuh bahagia serta sehat secara emosional dan sosial.

Secara substantif, penelitian ini berkontribusi pada penguatan kajian tentang hubungan antara kualitas pola asuh dan perkembangan anak dengan menekankan bahwa kesalahan dalam pengasuhan bukan sekadar persoalan teknis, tetapi berdampak langsung pada pembentukan kepribadian dan kesehatan mental anak. Temuan ini sekaligus memperkaya wacana tentang pentingnya pola asuh yang adaptif dan berpusat pada kebutuhan perkembangan anak, sehingga dapat menjadi rujukan bagi orang tua, masyarakat, dan lembaga pendidikan anak usia dini dalam merancang intervensi pengasuhan yang lebih tepat sasaran.

Berdasarkan implikasi tersebut, beberapa rekomendasi dapat dirumuskan. Bagi orang tua, perlu peningkatan pengetahuan tentang tahapan perkembangan anak melalui pendidikan *parenting* dan sumber-sumber tepercaya agar pola asuh yang diterapkan selaras dengan kebutuhan dan fase perkembangan anak. Bagi masyarakat, diperlukan dukungan nyata berupa akses terhadap edukasi *parenting* dan program dukungan keluarga, terutama bagi orang tua yang mengalami kesulitan pengasuhan. Bagi anak, penting untuk difasilitasi agar belajar bertanggung jawab atas tindakannya melalui dukungan orang tua yang konsisten dan komunikasi terbuka. Bagi lembaga PAUD, program *parenting* yang holistik dan mudah diakses perlu dikembangkan untuk membantu orang tua memahami dan mempraktikkan pola asuh yang tepat. Sejalan dengan itu, penelitian selanjutnya direkomendasikan untuk mengkaji secara lebih mendalam efektivitas berbagai model edukasi *parenting* dalam beragam konteks keluarga dan lembaga PAUD, termasuk pengembangan instrumen terukur untuk menilai dampak pola asuh terhadap kepercayaan diri, kemandirian, dan kesehatan emosional anak.

DAFTAR PUSTAKA

Gunarsa, S. (2007). *Psikologi Keluarga*. BPK Gunung Mulia.

Hadi, S., & Suhasto, F. P. (2024). *Tumbuh Kembang Optimal: Panduan Pola Asuh Orang Tua Bijak untuk Memahami dan Merangsang Perkembangan*. PT Human Persona Indonesia.

Haibunda.com. (2024, May 17). *5 Kesalahan Pola Asuh yang Merusak Psikologis Anak dan Cara Memperbaikinya*. HaiBunda. https://www.haibunda.com/parenting/20240508212103-62-336735/5-kesalahan-pola-asuh-yang-merusak-psikologis-anak-dan-cara-memperbaikinya

Hurlock, E. B. (1993). *Perkembangan Anak* (Jilid 1). Erlangga.

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2025). *Data Pola Pengasuhan Bermasalah di Indonesia*.

Putri, A. S. (2025). *Kesalahan Umum dalam Pola Asuh Anak dan Dampaknya terhadap Perkembangan* [Makalah]. Departemen Pendidikan Non Formal, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Padang.

Santrock, J. W. (2009). *Child development* (13th ed.). McGraw-Hill.

Sari, D. P., & Wulandari, Y. (2023). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini. *Jurnal Psikologi dan Pendidikan Anak, 8*(2), 123–134.

Sari, P. P., Rahman, T., & Mulyadi, S. (2020). Pola Asuh Orang Tua terhadap Perkembangan Emosional Anak Usia Dini. *Jurnal PAUD Agapedia, 4*(1), 157–170.

Shofiah, N., Qodariaha, A., & Sukma, A. (2024). Menjadi Orang Tua Cerdas di Era Digital: Membangun Generasi Tangguh melalui Sosialisasi Pengasuhan Anak. *Literasi Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Inovasi, 4*(2), 188–195.

Silpasari, S., & Ismaniar, I. (2020). Hubungan Pola Asuh Otoriter Dengan Kemandirian Anak Usia Dini Di Jorong Atas Mesjid Bukit Sileh Kabupaten Solok. *SELING: Jurnal Program Studi PGRA, 6*(1), 41–51. https://jurnal.stitnualhikmah.ac.id/index.php/seling/article/view/579

Simanjuntak, L., et al. (2025). Kesalahan Pola Asuh Anak Usia Dini Penyesalan Orang Tua. *Co-Value Jurnal Ekonomi Koperasi dan Kewirausahaan, 15*(8).

Syahputra, R., & Juliantari, I. (2024). Dampak Penggunaan Gadget Berlebihan pada Perkembangan Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 11*(1), 45–56.

Tobing, M. (2024). *Psikologi Perkembangan Anak*. Pustaka Psikologi.